

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR  
MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA  
KELAS V AL FARUQ MI AL FAJAR PRINGSEWU**



**(Skripsi)**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Oleh**

**Riska Tamara Amalia  
NPM. 1811100308**

**Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1444 H/ 2023 M**

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN  
BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA  
BELAJAR SISWA KELAS V AL FARUQ MI AL FAJAR  
PRINGSEWU**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Oleh**

**Riska Tamara Amalia  
NPM. 1811100308**

**Prodi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd.  
Pembimbing II : Hasan Sastra Negara, M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1444 H/ 2023 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai matematika siswa karena siswa mengalami kesulitan belajar matematika hal ini disebabkan karena belum adanya penyesuaian antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana perbedaan kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari gaya belajar dan apa faktor penyebab kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar ”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah study kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Al Faruq yang berjumlah 35 siswa. Kemudian dipilih 8 siswa untuk diwawancara lebih dalam mengenai faktor kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari gaya belajar yang terdiri dari 2 siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah pada masing masing gaya belajar menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dari hasil angket gaya belajar siswa, tes kesulitan belajar matematika siswa serta wawancara secara langsung tentang kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar dari masing-masing siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual kemampuan tinggi memiliki kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam menghitung, sedangkan siswa dengan gaya belajar visual kemampuan rendah memiliki kesulitan belajar matematika yaitu pemahaman bahasa matematika yang kurang, kelemahan dalam menghitung, dan kesulitan dalam persepsi visual. Siswa dengan gaya belajar auditori kemampuan tinggi memiliki kesulitan belajar

matematika yaitu kelemahan dalam menghitung dan kesulitan dalam persepsi visual, sedangkan siswadengan gaya belajar auditori kemampuan rendah memiliki kesulitan belajar matematika yaitu pemahaman bahasa matematika yang kurang, kesulitan mentransfer pengetahuan, kelemahan dalam menghitung, dan kesulitan dalam persepsi visual. Selanjutnya siswa dengan gaya belajar read-write kemampuan tinggi memiliki kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam menghitung, sedangkan siswa dengan gaya belajar read-write kemampuan rendah memiliki kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam menghitung, kesulitan mentransfer pengetahuan, dan kesulitan dalam persepsi visual. Kemudian siswa dengan gaya belajar kinestik kemampuan tinggi memiliki kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam menghitung dan kesulitan dalam persepsi visual, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestik kemampuan rendah memiliki kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam menghitung dan kesulitan mentransfer pengetahuan. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa terdiri dari 4 faktor yaitu faktor fisik, faktor emosional, faktor sosiologis, dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** *Kesulitan Belajar Matematika, Gaya Belajar.*

## ABSTRACT

This research was motivated by the low mathematics scores of students because students had difficulty learning mathematics, this was due to the lack of adjustment between learning methods and students' different learning styles. The formulation of the problem of this research is "how are the differences in students' mathematics learning difficulties in terms of learning styles and what factors cause mathematics learning difficulties in terms of learning styles".

The aim of this research is to determine the factors that cause difficulties in learning mathematics in terms of students' learning styles. This type of research is a case study with a qualitative approach. The subjects in this research were 35 students of class V Al Faruq. Then 8 students were selected to be interviewed in more depth regarding the factors of students' mathematics learning difficulties in terms of learning styles consisting of 2 students with high and low abilities in each learning style using purposive sampling techniques. This research was conducted from the results of a student learning style questionnaire, a test of students' mathematics learning difficulties as well as direct interviews about each student's learning difficulties and the factors causing learning difficulties. The data analysis techniques used in this research are data collection, data reduction, and drawing conclusions.

The results of the research show that students with a high ability visual learning style have difficulties learning mathematics, namely weaknesses in calculating, while students with a low ability visual learning style have difficulties learning mathematics, namely poor understanding of mathematical language, weaknesses in calculating, and difficulties in visual perception. Students with a high ability auditory learning style have difficulties learning mathematics, namely weaknesses in calculating and difficulties in visual perception, while students with a low ability auditory learning style have difficulties learning mathematics, namely poor understanding of mathematical language, difficulty transferring knowledge, weaknesses in calculating, and difficulties in visual perception. Furthermore, students with a high ability read-write learning style have difficulties learning

mathematics, namely weaknesses in calculating, while students with a low ability read-write learning style have difficulties learning mathematics, namely weaknesses in calculating, difficulties transferring knowledge, and difficulties in visual perception. Then students with a high ability kinesthetic learning style have difficulties learning mathematics, namely weaknesses in calculating and difficulties in visual perception, while students with a low ability kinesthetic learning style have difficulties learning mathematics, namely weaknesses in calculating and difficulty transferring knowledge. The factors that cause students' mathematics learning difficulties consist of 4 factors, namely physical factors, emotional factors, sociological factors and environmental factors.

**Keywords: Mathematics Learning Difficulties, Learning Style.**

**PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Riska Tamara Amalia**  
NPM : **1811100308**  
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul "**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS V AL FARUQ MI AL FAJAR PRINGSEWU**" adalah benar karya asli saya penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Mei ....2024

Yang Menyatakan



**Riska Tamara Amalia**  
**NPM. 1811100308**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Dekol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika  
Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas V-AL Faruq MI Al  
Fajar Pringsewu  
Nama : Riska Tamara Amalia  
NPM : 1811100308  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Syofnidah Ifrianti, M.Pd  
NIP. 196910031997022002

Hasan Sastra Negara, M.Pd  
NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Amriyati, M.Pd  
NIP. 196810201989122001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmih Sakarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **"Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas V Al Fanoq MI Al Fajar Pringsewu"** disusun oleh **Riska Tamara Amalia, NPM: 1811100308**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum'at, 22 Desember 2023 pukul 13.30 - 15.00 WIB

**TIM PENGUJI**

ketua : Sri Latifah, M.Sc

sekretaris : M. Muchsin Afriyadi, M.Pd

penguji Utama : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

penguji Pendamping I : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Penguji Pendamping II : Hasan Sastra Negara, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408781988032002

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu  
harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi'i)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan terimakasih yang tak terhingga serta rasa syukur tercurahkan kepada Allah SWT sang Maha Pemurah, sang Maha Segala-Nya yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, nikmat iman dan islam, dan karena ridho-Nya yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segenap cinta, dan ketulusan hati serta ucapan beribu-ribu terimakasih penulisan skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak M. Nijam dan ibu Heriyah yang selalu mendukung dan berjuang untuk masa depanku serta senantiasa mendoakanku hingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kedua adikku Fatmah Firdayah dan M. Hildan Fathuthoriq yang selalu menjadi motivasiku.
3. Keluarga besarku yang telah banyak membantu, memberikan semangat dan mendoakan agar segera berhasil menyelesaikan studi S1 dengan cepat dan berkarir untuk masa depan yang lebih baik.
4. Bagus Jaya Abdi Nusa yang telah memberi semangat dan motivasi.
5. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang ku banggakan.

Terimakasih yang tiada terkira dan semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah aamin.

## **RIWAYAT HIDUP**

Peneliti bernama Riska Tamara Amalia, dilahirkan di Pringsewu, pada 08 Desember 1999, peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan bapak M. Nijam dan ibu Heriyah. Peneliti memulai pendidikan di TK Aisyiyah 02 Pringsewu dan selesai pada tahun 2006, lalu melanjutkan ke sekolah dasar di SDN 2 Pringsewu Timur, selesai pada tahun 2012, lalu melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 2 Pringsewu, selesai pada tahun 2015, setelah itu melanjutkan ke SMAMuhammadiyah 01 Pringsewu, selesai pada tahun 2018, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konsentrasi prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sampai selesai. Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Pekon Margakaya Pringsewu dan PPL di MIN 9 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, pencipta semesta alam yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa syukur yang dalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “*Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa*” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Choirul Amriyyah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
3. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Hasan Sastra Negara, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dengan tulus dan penuh kesabaran dari awal sampai akhir dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membimbing, mendidik, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
5. Bapak dan ibu guru serta siswa kelas V Al Faruq MI Al Fajar Pringsewu atas sambutan dan juga motivasinya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak M. Nijam dan Ibu Heriyah yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan kepada penulis.
7. Kedua adikku tersayang yaitu Fatmah Firdayah dan M. Hildan Fathuthoriq yang memberikan semangat kepada penulis.

8. Bibiku tersayang Lutfi Kholifatul Janah yang selalu memberikan semangat dan doa.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Wulan Agindari, Arti Dwi Jayanti, Defiana, Isabella Inggata, Fadhilah Wulandari, Dini Yasari, dan Ayu Melinda Putri yang tak henti-hentinya memberikan semangat, saran, dan doa.
10. Para teman-teman PGMI kelas E angkatan 2018 dan seluruh pihak yang telah sama-sama berjuang dalam menggapai cita-cita dan saling mendukung, memotivasi, serta mendoakan satu sama lain dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih dari peneliti, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu besar harapan agar peneliti dapat menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti pribadi dan juga pembaca sekalian. Aamiin Yaa Rabbal' Alamin.

Bandar Lampung, 26 Oktober 2023

Peneliti

**Riska Tamara Amalia**  
**1811100308**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
MOTTO .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	2
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian .....	6
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian .....	6
G. Manfaat Penelitian .....	6
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
I. Sistematika Pembahasan.....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Matematika .....	10
B. Belajar.....	11
C. Kesulitan Belajar .....	12
1. Hakikat Kesulitan Belajar.....	12
2. Ciri-ciri Peserta Didik Dengan Kesulitan Belajar.....	12
3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	12
D. Kesulitan Belajar Matematika .....	13
1. Diskalkulia.....	13
2. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika .....	13

3.	Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika .....	16
4.	Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika .....	17
E.	Gaya Belajar .....	18
1.	Gaya Belajar VARK (Neil Fleming & Collen Mills) ....	19
2.	Cara Mengenal atau Mengetahui Gaya Belajar Siswa ..	26
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa.....	26
4.	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa.....	30
F.	Kerangka Berpikir .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C.	Subjek Penelitian .....	34
D.	Sumber Data .....	35
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	35
1.	Kuesioner (Angket) .....	35
2.	Wawancara .....	35
3.	<i>Think Aloud Method</i> .....	36
4.	Dokumentasi .....	36
F.	Instrumen Pendukung Penelitian .....	37
1.	Pedoman Wawancara Kesulitan Belajar Matematika Siswa.....	37
2.	Pedoman Wawancara Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa.....	38
3.	Pedoman Angket Gaya Belajar Siswa .....	38
4.	Pedoman Kategori Angket VARK Gaya Belajar Teori Flaming and Mills .....	42
G.	Teknik Analisis Data .....	42
1.	Data Reduction (Reduksi Data).....	43
2.	Data Display (Penyajian Data) .....	43
3.	Conclusion Drawing/Verification.....	43
H.	Uji Keabsahan Data .....	43



1. Perpanjang Pengamatan..... 43
2. Meningkatkan Ketekunan..... 43
3. Triangulasi ..... 43

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

- A. Hasil Penelitian..... 45
  1. Gaya Belajar Siswa Kelas V Al Faruq MI Al Fajar Pringsewu ..... 45
  2. Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Al Faruq MI Al Fajar Pringsewu ..... 46
  3. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa ..... 79

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. Kesimpulan ..... 99
- B. Saran ..... 99
- C. Penutup ..... 100

#### **DAFTAR RUJUKAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

Tabel 3.1	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa Mengenai Kesulitan Belajar Matematika .....	37
Tabel 3.2	Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa Mengenai Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar .....	38
Tabel 3.3	Kisi Kisi Pedoman Angket Gaya Belajar Siswa .....	42
Tabel 3.4	Pedoman Kategori Angket V-A-R-K Gaya Belajar Teori <i>Flaming And Mills</i> Untuk Tiap Piihan Jawaban Butir Soal.....	45
Tabel 4.1	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Visual Kemampuan Tinggi .....	49
Tabel 4.2	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Visual Kemampuan Rendah .....	54
Tabel 4.3	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Auditori Kemampuan Tinggi.....	57
Tabel 4.4	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Auditori Kemampuan Rendah .....	63
Tabel 4.5	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Read-write Kemampuan Tinggi.....	65
Tabel 4.6	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Read-write Kemampuan Rendah .....	71
Tabel 4.7	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Kinestik Kemampuan Tinggi.....	74
Tabel 4.8	Kesulitan Belajar Matematika Kategori Gaya Belajar Kinestik Kemampuan Rendah .....	77
Tabel 4.9	Kategori Kesulitan Belajar Matematika Pada Masing-Masing Gaya Belajar Siswa.....	77

## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	32
Gambar 3.1 Alur Pemilihan Subjek Siswa .....	35

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penulis akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. Untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, maka peneliti akan menjelaskan mengenai judul skripsi tersebut. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan judul tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Analisis**

Menurut Wiradi dalam A Fandir analisis adalah aktifitas yang memuat kegiatan memilah mengurai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.<sup>1</sup>

##### **2. Faktor Penyebab**

Faktor penyebab menurut KBBI, kata penyebab adalah yang menyebabkan. Penyebab dari kata dasar sebab artinya hal yang menjadikan terjadinya sesuatu, atau asal mula, penyebab itulah yang menjadi dasarnya.<sup>2</sup>

##### **3. Kesulitan Belajar**

Menurut Jamaris dalam Frita Devi Asriyanti kesulitan belajar atau learning difficulty adalah suatu kondisi yang membuat siswa sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif.<sup>3</sup>Jamaris dalam Ika Maryani juga mengatakan kesulitan belajar tidak semata-mata berhubungan dengan tingkat intelegensi dari individu saja melainkan individu tersebut

---

<sup>1</sup> A. Fandir, Abdurrahman, dkk, *Leadership In Digital Transformation* (2022), h. 12.

<sup>2</sup>Ana Widyastuti, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi & Perencanaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 119.

<sup>3</sup> Frita Devi Asriyanti dan Indah Sri Purwati, “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. Vol 29 No 1, ( Mei 2020), h. 80.

mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.<sup>4</sup>

#### **4. Matematika**

Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dan struktur, perubahan dan ruang, secara informal, dapat pula disebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaah struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi.<sup>5</sup>

#### **5. Gaya belajar**

Menurut Gufron & Risnawita dalam Ika Maryani gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang melalui persepsi yang berbeda untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang sulit dan baru.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa” merupakan suatu kegiatan menguraikan atau membedakan penyebab kondisi siswa sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif dalam pembelajaran matematika berdasarkan cara belajar yang ditempuh oleh siswa itu sendiri.

### **B. Latar Belakang**

Pendidikan adalah aspek yang amat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran bagi pengembangan diri manusia seperti, cara manusia agar terus

---

<sup>4</sup>Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 21.

<sup>5</sup> Siti Komariyah, Ahdinia Fatma Nur Laili “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika”, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Vol 4 No 2, (September 2018).

<sup>6</sup>Ika Maryani, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: K-Media, 2018), h. 49.

berkembang serta bertahan hidup. Sejarah kehidupan manusia menjadikan pendidikan sebagai kunci penting untuk manusia melangsungkan hidupnya, membuat manusia mampu untuk beradaptasi dan menjawab setiap tantangan yang muncul dalam setiap perkembangan zaman.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan merupakan usaha dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri maupun masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>8</sup>

Salah satu jenis lingkungan pendidikan yaitu pendidikan formal atau sering dikenal dengan persekolahan. Jenjang Pendidikan formal yang paling dasar pada pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah Sekolah Dasar. Sekolah Dasar adalah satuan/unit lembaga sosial yang diberikan amanah atau tugas khusus oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Di Sekolah Dasar ini, anak akan belajar berbagai macam pengetahuan yang terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran, diantaranya: Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu pengetahuan Sosial, Seni, Olahraga, dan berbagai macam bidang keilmuan lainnya yang diharapkan bakal mendukung siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa depan.<sup>9</sup>

Matematika merupakan pembelajaran yang harus dibelajarkan di Sekolah Dasar. Hal ini karena pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dianggap sesuai dengan tuntutan kehidupan. Menurut Kenedi matematika adalah suatu bagian yang

---

<sup>7</sup> Sugiarti & Eggy Fajar Andalas, *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), h. 28.

<sup>8</sup> Moh. Fahmi Nugraha, dkk, *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 8.

<sup>9</sup> Moh. Fahmi Nugraha, dkk, h. 10-12.

tidak dapat kita lepas dari kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peran yang penting untuk memudahkan kita dalam memecahkan berbagai masalah yang kita alami dalam kehidupan kita. Matematika juga merupakan alat yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir individu dengan logis juga sistematis. Dalam hal ini peserta didik dipersiapkan supaya dapat mengaplikasikan daya berpikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mansur, Helsa & Kenedi matematika merupakan pengetahuan yang umum yang melandasi kemajuan dari sarana dalam berbagai hal yang kita rasakan sampai saat ini. Sedangkan menurut Hakim pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan tujuan dari matematika itu sendiri, yakni mengembangkan cara berpikir dalam memecahkan berbagai masalah, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika merupakan pelajaran penting yang harus diberikan pada peserta didik dengan kemahiran berhitung juga mengolah data. Kemampuan itu sangat dibutuhkan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menemukan, mengolah, juga memperoleh data dalam mempertahankan kelangsungan hidup yang selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu pembelajaran matematika ini sering dipakai guna menyelesaikan sebuah permasalahan dengan gagasan atau ide yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan dari pembelajaran matematika di SD dibagi menjadi 2 tujuan yaitu:

1. Tujuan umum. Bertujuan agar peserta didik mampu melalui peralihan situasi (keadaan), bisa menerapkan cara nalar matematika.
2. Tujuan khusus. Bertujuan meningkatkan kemahiran berhitung serta menciptakan peserta didik yang disiplin, kreatif, cermat, kritis serta logis.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan itu sangat perlu didapatkan pada pembelajaran matematika agar peserta didik mampu dalam menjalankan situasi yang kadang berubah dan peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dalam

perhitungan dan membentuk sikap yang disiplin, kreatif, cermat, kritis serta logis.<sup>10</sup>

Gangguan belajar matematika disebut juga diskalkulia. Menurut Lerner dalam Abdurrahman anak yang mengalami kesulitan belajar matematika memiliki karakteristik yaitu, gangguan hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami simbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam bahasa dan membaca, performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ. Berdasarkan hasil penelitian Maharani & Putri Kurnia dalam Ika Maryani ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari gaya belajar, minat, motivasi belajar, persepsi peserta didik terhadap sesuatu, dan kesehatan peserta didik. Faktor eksternal terdiri dari ketersediaan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, situasi sekolah yang menyenangkan untuk belajar.<sup>11</sup>

Menurut Nasution dalam Dedi Kuswandi gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh seseorang secara konsisten dalam menangkap informasi dan stimulus, cara mengingat, cara berpikir, dan cara memecahkan permasalahan.<sup>12</sup> Salah satu perspektif gaya belajar diungkapkan oleh Fleming yang mengungkapkan gaya belajar model VARK. Gaya belajar model VARK merupakan gaya belajar pengembangan dari gaya belajar sebelumnya, yakni gaya belajar VAK. Gaya belajar VARK merupakan singkatan dari empat gaya belajar yang diungkapkan oleh Fleming. Empat huruf VARK mewakili masing-masing gaya belajar, yakni [V] untuk Visual, [A] untuk Auditori, [R] untuk read-write, dan [K] untuk Kinestik. Masing-

---

<sup>10</sup> Yetti Ariani, Yullys Helsa & Syafri Ahmad, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 1-3.

<sup>11</sup> Ika Maryani, h. 34-37.

<sup>12</sup> Dedi Kuswandi, dkk, *Kesiapan dan Keterlibatan Pebelajar dalam Kurikulum Pembelajaran Online* (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), h. 25.



masing alfabetnya mewakili satu gaya belajar yang memiliki karakternya dalam penerapan kegiatan belajar.<sup>13</sup>

Tipe visual merupakan tipe bagi orang-orang yang dominasi terhadap visual, orang-orang tipe ini akan mudah menerima pelajaran apabila menggunakan visual mereka, karakteristik tipe visual antara lain: mengingat apa yang dilihat daripada didengar, mengingat dengan asosiasi visual, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali ditulis. Kedua adalah gaya belajar auditori, gaya belajar tipe auditorial merupakan tipe yang mendominasi melalui audio, karakteristik tipe auditorial antara lain: mudah terganggu oleh keributan, merasa kesulitan untuk menulis, tapi hebat dalam bercerita, suka berbicara dan berdiskusi.<sup>14</sup> Ketiga adalah gaya belajar read-write, siswa dengan kecenderungan membaca dan menulis, tipe gaya belajar read-write ini lebih menyukai kata atau teks cetak sebagai metode untuk mendapatkan informasi, siswa dengan tipe ini juga suka mengatur catatan dalam bentuk sketsa dan membacanya kembali berulang-ulang.<sup>15</sup>

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq/96:4-5).

Maksud dari ayat tersebut adalah diantara bentuk kepemurahan Allah adalah mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari disini maksudnya Allah memberinya kemampuan menggunakan alat tulis itu, dengan pena manusia dapat menyatakan ide, pendapat dan keinginan hatinya dan dari pena manusia juga mendapatkan berbagai ilmu

---

<sup>13</sup> Benny D Setianto, *Masa Depan Pendidikan "Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia* (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), h. 44-45.

<sup>14</sup> Ika Maryani, h. 58-59.

<sup>15</sup> Rahmi Ramadhani, dkk, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan* (Medan: Yasan Kita Menulis, 2020), h. 14.

pengetahuan baru, dan Allah mengajar manusia apa yang tidak/belum diketahuinya. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Secara perlahan, Allah memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga dengan kemampuannya itu manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu yang lain bahkan ilmu yang mungkin langsung diberikan oleh Allah kepada beberapa orang yang dikehendaki tanpa melalui belajar (ilmu laduni).

Keempat adalah gaya belajar kinestik, gaya belajar tipe kinestik merupakan tipe yang diimbangi dengan gerakan dalam mempelajari berbagai hal, orang tipe ini akan sulit berdiam diri, karakteristik tipe kinestik antara lain belajar melalui manipulasi dan praktik, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.<sup>16</sup>

Sebagai pendidik penting sekali untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didiknya agar dapat memilih metode pembelajaran dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik dan menyenangkan dalam belajar.<sup>17</sup> Hal ini telah dibuktikan oleh Tety Nur Cholifah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran” yaitu guru sangat berperan bagi kelangsungan proses belajar mengajar guna pencapaian tujuan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tujuan pembentukan gaya belajar yang berkualitas yaitu guru harus mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka dalam pengajaran akan lebih mudah. Peranan guru dalam pengajaran sangat penting yaitu sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai

---

<sup>16</sup> Maryani, h. 59-60.

<sup>17</sup> Ni Nyoman Supuwaningsih, *E-learning untuk Pembelajaran Abad 21 dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), h. 45.

evaluator, sebagai pengadministrasian, peran guru secara pribadi, dan peran guru secara psikolog.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang dijumpai dalam kelas V Al Faruq di MI AL Fajar pringsewu yaitu saat guru menyampaikan materi pembelajaran, hanya beberapa siswa yang memperhatikan dan mendengarkannya. Saat pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang mengobrol/berbincang dengan temannya tanpa menghiraukan penjelasan guru, sehingga siswa tidak fokus untuk mengikuti pelajaran dan akhirnya siswa tidak mampu memahami materi yang diberikan. Kemudian setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima dan memproses suatu informasi, hal ini mengakibatkan siswa juga menempuh cara yang berbeda untuk menerima informasi tersebut. Salah satunya adalah adanya perbedaan gaya belajar yang dimiliki siswa. Artinya ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah di depan kelas, Tanya jawab, dan mengerjakan latihan dalam hal ini akan menguntungkan siswa yang mempunyai gaya belajar auditori, padahal tidak semua siswa yang mempunyai gaya belajar auditori. Menurut wali kelas V Al Faruq, bapak Nizar Asfarul A, S.Pd siswa mengalami kesulitan belajar karena adanya siswa yang memiliki keterbatasan khususnya di pelajarann matematika, pola pikirnya masih cenderung bermain walaupun di kelas V ini persentasenya sudah berkurang, masih sering ribut di kelas, kurang fokus saat dijelaskan materi, mengobrol dengan teman, mengganggu teman yang lain, dan kesulitan menuliskan simbol-simbol matematika.

Dalam hal ini guru perlu mengakomodasi strategi belajar dengan menggunakan variasi metode belajar yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar siswa. Menurut Widharyanto, pembelajaran yang hanya menggunakan satu

---

<sup>18</sup> Tety Nur Cholifah “Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, *Indonesian Journal of Natural Science Education*, Vol 1 No 2, (November 2018). h. 73.

metode yang sesuai untuk satu gaya belajar, dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar seperti menurunnya motivasi belajar siswa, rendahnya partisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar, serta berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Atiaturrehmaniah, Musabilatul Kudsiah, Eni Maria Ulfa dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja” yaitu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar salah satunya adalah gaya belajar siswa itu sendiri.<sup>19</sup> Keterkaitan antara gaya belajar dengan pembelajaran membuat gaya belajar menjadi salah satu aspek penting untuk diketahui oleh pihak guru maupun siswa dalam upayanya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas V Al Faruq MI Al Fajar Pringsewu”.

### C. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Siswa menganggap mata pelajaran matematika sulit dan membosankan.
3. Model pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
4. Guru belum menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa

---

<sup>19</sup> Atiaturrehmaniah, Musabilatul Kudsiah, Eni Maria Ulfa dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja”, *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol 7 No 2, (Juli-Desember 2021). h. 277.

#### **D. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V Al Faruq di MI Al Fajar Pringsewu”. Sub-fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi gaya belajar siswa kelas V Al Faruq MI Al Fajar Pringsewu.
2. Mengidentifikasi kesulitan belajar matematika siswa dilihat dari gaya belajarnya.
3. Mengidentifikasi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika dilihat dari gaya belajarnya.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari gaya belajar?
2. Apa penyebab kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari gaya belajar.
2. Untuk mengetahui apa penyebab kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar.

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa
  - a. Membantu siswa dalam mengetahui apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar matematikaditinjau dari gaya belajarnya.
  - b. Memahami tipe gaya belajar apa yang mereka terapkan dalam pembelajaran selama ini sehingga dapat membantu

meningkatkan semangat dalam pelajaran yang akan mereka pelajari.

2. Bagi guru
  - a. Membantu guru dalam memahami tipe gaya belajar siswa.
  - b. Membantu guru menangani serta merencanakan pengajaran matematika yang sesuai dengan memahami tipe gaya belajar yang digunakan oleh siswanya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Bagi Sekolah
  - a. Menjadi masukan dalam mengatasi permasalahan dalam pengajaran.
  - b. Penemuan gaya belajar yang tepat dalam belajar dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Bagi peneliti
  - a. Menambah wawasan dalam mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa ditinjau dari gaya belajar.
  - b. Memahami berbagai macam jenis gaya belajar siswa agar kelak saat terjun dalam dunia pendidikan peneliti dapat lebih memahami bagaimana cara mendidik siswa dengan baik dan benar.

## **H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada tiga buah penelitian, ketiga penelitian tersebut dipilih berdasarkan adanya kesamaan dari penelitian. Berikut ketiga penelitian yang relevan dengan peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu, Sekar Dwi Ardianti, Safitri Wanabuliandari dengan judul "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV MI Mambaul Ulum Pati dari 7 siswa adalah kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan dan menyederhanakan pecahan, kesulitan keterampilan berhitung pada operasi hitung perkalian dan

pembagian, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita. sedangkan faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi kesehatan tubuh yang tidak optimal, kemampuan penginderaan yang dialami oleh siswa yang mengalami gangguan penglihatan atau mata minus dan gangguan pendengaran yang kurang, kecerdasan yang rendah minat terhadap pelajaran matematika rendah dan motivasi belajar yang rendah. sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa, suasana rumah yang kurang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif, kegiatan siswa yang terlalu banyak sehingga mengganggu waktu belajar, dan pengaruh media massa meliputi penggunaan HP yang berlebihan dan televisi. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus dan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya yaitu ditinjau dari gaya belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Amallia dan Een Unaenah dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada pemahaman konsep, kesulitan keterampilan, dan kesulitan pemecahan masalah. Pemahaman konsep menunjukkan pada kemampuan pemahaman dasar siswa di mana terdapat beberapa siswa terlihat masih kesulitan untuk membedakan penyebut dan pembilang serta sulit membedakan simbol kurang dari dan lebih dari. selanjutnya pada kesulitan dalam perhitungan terjadi karena siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan, selain itu kesulitan dalam perhitungan juga terjadi karena siswa kurang memahami soal dan siswa belum memahami konsep. kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah keliru mengoperasikan kedua pecahan. Selanjutnya, pada kesulitan

pemecahan masalah terjadi saat siswa kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan dalam perhitungan. Faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar adalah sikap dan minat belajar yang masih rendah Siswa berkesulitan belajar tidak memiliki minat terhadap pelajaran matematika. rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat berpengaruh pada sikap belajar siswa. siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak memiliki semangat untuk mengikuti pelajaran matematika. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar, sedangkan perbedaannya adalah pada subyek penelitiannya yaitu kelas V sekolah dasar dan fokus penelitiannya yaitu ditinjau dari gaya belajar siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Raharjo, Rasiman, dan Mei Fita Asri Untari dengan judul "Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau Dari Peserta Didik". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menguasai konsep pembagian dengan baik. peserta didik 1 sampai peserta didik 3 masih kesulitan untuk menghitung pembagian dengan bilangan yang besar. Peserta didik 4 sampai peserta didik 6 sudah bisa menghitung pembagian dengan bilangan besar, namun mereka masih salah pada salah satu soal. hal ini karena mereka kurang teliti dalam menghitungnya. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika pada peserta didik kelas III di Desa Gunungwungkal Pati adalah peserta didik kurang menyukai pelajaran matematika karena pada saat pelajaran banyak peserta didik yang merasa pusing karena kurang memahami konsep yang sedang diajarkan oleh guru. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis faktor kesulitan belajar matematika, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya yaitu ditinjau dari gaya belajar siswa.



4. Penelitian yang dilakukan oleh Frita Devi Asriyanti dan Indah Sri Purwati dengan judul "Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berdasarkan data yang yang diperoleh diketahui faktor intern Kesulitan belajar yang mayoritas dialami oleh siswa kelas V pada mata pelajaran matematika adalah faktor psikologis terkait minat dan motivasi sebesar 62,5%, kemudian IQ sebesar 58%, faktor kesulitan belajar yang paling rendah adalah faktor fisiologis atau kesehatan siswa yaitu 48%. rata-rata faktor Kesulitan belajar intern adalah 55,93%. Faktor ekstern yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN Pagersari 1 adalah dari faktor terkait buku bacaan, media massa dan faktor keluarga. faktor ekstern terkait buku bacaan dialami 72% siswa. selain buku bacaan pendukung pembelajaran adanya buku bacaan lain juga dapat mengganggu fokus belajar siswa. faktor ekstern berikutnya adalah media massa (Hp dan Televisi) sebanyak 68%, dan 62,2% dari faktor keluarga. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah bukan hanya menganalisis faktor kesulitannya saja, tetapi juga menganalisis kesulitan yang dialami siswa dan fokus penelitiannya yaitu ditinjau dari gaya belajar siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Susanti, Ferly Andreyanto, Rizky Sani Nur Faizah, Reza Indriani, Nur Afifah dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA N 1 Tenganan Ditinjau Dari Gaya Belajarnya". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X SMA N 1 Tenganan bermacam-macam dilihat dari gaya belajarnya. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kesulitan dalam memahami materi yang tingkat visualnya rendah. Siswa dengan gaya belajar auditori memiliki kesulitan dalam

menerima materi dengan proporsi dan penjelasan ataupun diskusi rendah. Sementara siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kesulitan dalam memahami tulisan atau gambar serta kurangnya latihan soal yang diberikan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis faktor kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar, sedangkan perbedaannya adalah subyek penelitiannya yaitu kelas V sekolah dasar, dan model gaya belajar yang digunakan yaitu menggunakan model gaya belajar VARK yang telah dimodifikasi oleh Fleming and Mills.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar memudahkan dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, terdiri dari 8 bagian, yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Landasan Teori. Teori yang dimaksud adalah tentang kesulitan belajar, kesulitan belajar matematika, faktor kesulitan belajar matematika dan gaya belajar siswa.

Bab III yaitu metode penelitian. Dimana bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pendukung penelitian, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dimana pada bab ini menjelaskan bagaimana analisis faktor kesulitan belajar matematika ditinjau dari gaya belajar siswa.

Bab V berisi kesimpulan, saran, dan penutup dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Matematika

Kata “matematika” berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai “sains, ilmu pengetahuan atau belajar”, juga *mathematikos* yang diartikan sebagai “suka belajar”. Pengertian matematika menurut Jhonson dan Micklebust mengatakan bahwa, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif. Sedangkan fungsi teoritisnya, adalah untuk memudahkan berfikir. Dalam bahasa latin, matematika diambil dari kata *mathematica* yang berarti ilmu, ilmu pasti, ilmu nجوم. Orang belanda, biasa menyebut matematika dengan kata *wiskunde*, yang artinya ilmu pasti. Sedangkan orang Arab, menyebut matematika dengan *al-hisab*, yaitu ilmu berhitung. Dalam bahasa inggris, matematika diambil dari kata *mathematics* yang berarti pelajaran atau menggunakan angka dan bentuk kalkulator, mewakili, atau menggambarkan beberapa hal, mencakup aritmatika, geometri, dan aljabar.<sup>20</sup>

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Matematika juga didefinisikan sebagai ilmu tentang logika, bilangan, dan keruangan.<sup>21</sup> Menurut Kline dalam Putri Handayani matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya Matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir. Oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika”.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2018, *Matematika Islam* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021), h. 213.

<sup>21</sup> Nur Hidayati, *Jejak Literasi di Era Pandemi* (Bogor: Guepedia, 2021), h. 85.

<sup>22</sup> Putri Handayani, *Cara Asyik Belajar Bangun Datar di SD* (Bogor: Guepedia, 2021), h. 28-29.

Menurut James dan James dalam Siti Nur Rohmah matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk susunan besaran dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri".<sup>23</sup> Menurut Ruseffendi dalam Hasan Sastra Negara matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisir, mulai dari unsur-unsur yang tidak terdefiniskan ke aksioma dan dan postulat dan akhirnya ke dalil.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Dapat juga dikatakan ilmu bilangan dan angka yang digunakan untuk membantu manusia dalam memahami dan mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Sandar kompetensi bahan kajian matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah menurut Depdiknas sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma.
2. Menggunakan penalaran pada pola sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan, dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

---

<sup>23</sup> Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), h. 5-6.

<sup>24</sup> Hasan Sastra Negara, *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), 2016), h. 2.

<sup>25</sup> Ariska Destia Putri, Syofnidah Ifrianti "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Sunur Sumatra Selatan", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 4 No 1, (Juni, 2017). h. 5.

5. Memiliki sifat menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Belajar

Menurut Ernest R. Hilgard dalam Siti Nur Rohmah belajar merupakan proses yang aktif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa. menurut H. C. Witherington, belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Menurut Harold Spears, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan, sedangkan menurut Gagne, belajar merupakan proses membangun atau mengonstruksi pemahaman seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>26</sup> Dalam hal ini belajar merupakan sebuah kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan belajar manusia bisa meningkatkan kemampuan dirinya. Dengan belajar, manusia juga dapat mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui. Selanjutnya, kita khususnya sebagai umat muslim haruslah lebih memperhatikan lagi dalam hal belajar, karena di dalam agama Islam sudah dijelaskan keutamaan bagi para penuntut ilmu. Allah menerangkan anjuran untuk menuntut ilmu di dalam Al-Quran Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

---

<sup>26</sup> Siti Nur Rohmah, h. 1-2.

Ayat tersebut menerangkan bahwa betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi daripada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmu lah manusia bisa menjadi lebih mulia, tidak dengan hartanya apalagi nasabnya. Dalam sebuah Hadis pun disebutkan tentang keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Penjelasan di atas menerangkan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena Allah telah berjanji di dalam Al-Qur’an bahwa barang siapa yang pergi untuk menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya, dan Rasulullah juga menjelaskan bahwa dengan belajar atau berjalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.

## C. Kesulitan Belajar

### 1. Hakekat Kesulitan Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman dalam Aminol Rosid Abdullah, kesulitan belajar adalah suatu gangguan yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran dan tulisan, dimana gangguan tersebut berupa kesulitan berfikir, berbicara, membaca, menulis atau berhitung.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Suwanto dalam buku Ika Maryani mengatakan kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah (nilai yang diperoleh kurang dari tujuh puluh lima).<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu* (Jawa Barat: GUEPEDIA, 2019), h. 61.

<sup>28</sup> Ika Maryani, h. 21.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa mengalami hambatan atau gangguan dalam proses belajar sehingga mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan belajar yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah.

## 2. Ciri-ciri Peserta Didik Dalam Kesulitan Belajar

Menurut Warkitri, dkk dalam Deliati dan Sri Nurrabdiah Pratiwi, individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata kelompoknya.
- b. Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah disbanding sebelumnya.
- c. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- d. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar.
- e. Menunjukkan perilaku yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai yang kurang tidak menyesal, dst.
- f. Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya membolos, pulang sebelum waktunya, dst.
- g. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dst.

## 3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Angraini dalam Fitriani Nur Masita, kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang berasal dari peserta didik. Faktor internal peserta didik yaitu hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri seperti hal-hal

---

<sup>29</sup> Deliati, Sri Nurrabdiah Pratiwi, *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran* (Medan: Umsu Press, 2022), h. 257-258.



yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Sedangkan faktor eksternal yakni hal-hal yang muncul dari luar diri peserta didik seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.<sup>30</sup>

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ratnawati faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak adalah berasal dari dalam diri anak sendiri (faktor internal). Anak mengalami gangguan secara internal seperti gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas (GPPH). Ciri-ciri anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas menghindari tugas yang memerlukan pemikiran kehilangan barang-barang, perhatian mudah teralih, dan pelupa.<sup>31</sup>

#### **D. Kesulitan Belajar matematika**

Menurut Siagian matematika merupakan ilmu yang membahas pola atau keteraturan dan tingkatan. Sedangkan dalam KBBI kesulitan diartikan sebagai keadaan dimana merasakan sulit, kesukaran, maupun kesusahan. Menurut Angraini kesulitan yang berhubungan dengan proses belajar matematika pada siswa dapat diamati dari prestasi belajarnya. Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa kesulitan belajar matematika merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai oleh siswa tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam pembelajaran matematika.<sup>32</sup>

##### **1. Diskalkulia**

Diskalkulia merupakan kesulitan belajar dalam memahami matematika, termasuk tentang simbol-simbol matematika. Anak yang mengalami kesulitan belajar

---

<sup>30</sup> Fitriani Nur Masita, *Pengembangan Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: PT Nas Media Pustaka, 2022), h. 87.

<sup>31</sup> Sri Ratnawati "Faktor Penyebab Kesulitan Belajar", *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 4 No 2, (November, 2017). h. 27.

<sup>32</sup> Fitriani Nur Masita, h. 85.

matematika bukan tidak mampu belajar, tetapi memiliki kesulitan tertentu yang membuat mereka tidak siap untuk belajar. Anak-anak dengan diskalkulia disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk membaca, membayangkan, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam hal memahami cerita, anak diskalkulia belum bisa mencerna fenomena yang masih abstrak.<sup>33</sup> Deteksi diskalkulia bisa dilakukan sejak kecil, disesuaikan dengan perkembangan usia. Anak usia 4-5 tahun biasanya belum diwajibkan mengenal konsep jumlah, hanya konsep hitungan. Sementara anak usia 6 tahun ke atas umumnya sudah mulai dikenalkan dengan konsep jumlah yang menggunakan simbol seperti penjumlahan (+) dan pengurangan (-). Jika pada usia 6 tahun anak sulit mengenali konsep jumlah, maka kemungkinan nantinya dia akan mengalami kesulitan berhitung. Proses berhitung melibatkan pola pikir serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah.<sup>34</sup>

## 2. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika

Menurut Wood dalam Alifiah Nur Azizah, dkk beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang.
- b. Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika.
- c. Menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil.
- d. Tidak memahami symbol-simbol matematika.
- e. Lemahnya kemampuan berpikir abstrak.
- f. Lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi

---

<sup>33</sup> Asep Supena, dkk, *Neuropedagogik* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), h. 160.

<sup>34</sup> Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan anak berkebutuhan khusus* (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling) (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 139.

<sup>35</sup> Alifiah Nur Azizah, dkk, *Matematika Di Era Disrupsi Peluang Dan Tantangan* (Semarang: CV Alinea Media Diprantara, 2022), h. 109.

serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).

Reid sebagai seorang orthopedagogist di bidang kesulitan belajar dalam Aulia Ar Rakhman, dkk mengemukakan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Kelemahan dalam menghitung
- b. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan
- c. Pemahaman bahasa matematika yang kurang
- d. Kesulitan dalam persepsi visual

Sama dengan pendapat Reid dalam buku Aulia Ar Rakhman yang mengemukakan kesulitan yang dialami oleh anak dalam belajar matematika, Jamaris dalam Susi Yati & Ananta Vidya juga menemukan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar matematika adalah:<sup>37</sup>

- 1) Kelemahan dalam menghitung  
Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai konsep matematika tidak selalu sama kemampuannya dalam berhitung. Hal itu disebabkan karena siswa salah membaca symbol-simbol matematika dan mengoperasikan angka secara tidak benar.
- 2) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan  
Salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkesulitan belajar matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada.
- 3) Pemahaman bahasa matematika yang kurang  
Siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika.

---

<sup>36</sup> Aulia Ar Rakhman, dkk, *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Matematika di SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 16.

<sup>37</sup> Susi Yati & Ananta Vidya, *Strategi Jitu Pembelajaran Matematika Asyik dan Seru*

Seperti yang terjadi dalam memecahkan masalah hitungan soal yang disajikan dalam bentuk cerita.

4) Kesulitan dalam persepsi visual

Siswa yang mengalami masalah persepsi visual akan mengalami kesulitan dalam memvisualisasikan konsep-konsep matematika. Masalah ini dapat diidentifikasi dari kesulitan yang dialami anak dalam menentukan panjang garis yang ditampilkan sejajar dalam bentuk yang berbeda.

Hal ini telah dibuktikan oleh Datin Suri Perdana dan Zaka Hadikusuma Ramadan dalam penelitiannya yang berjudul “Kesulitan Belajar Matematika di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VB SDN 168 Pekanbaru” yaitu ada beberapa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa antara lain:

a) Kesulitan dalam menghitung

Kesulitan berhitung merupakan kesulitan yang dialami oleh siswa dalam bentuk ketidakmampuan berhitung dan ketidakmampuan mengkalkulasi suatu angka, siswa yang terindikasi mengalami kesulitan berhitung juga disebabkan karena siswa tersebut tidak hafal perkalian 1-10 yang menyebabkan siswa tersebut tidak bisa melakukan operasi hitung dengan baik. Karena siswa tersebut tidak hafal perkalian dengan baik, maka saat mengerjakan soal latihan matematika yang diberikan oleh guru, siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan semua soal karena dia terkendala dalam melakukan operasi hitung perkalian maupun pembagian yang ada di dalam soal.

b) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan

Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan adalah kesulitan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan ini terjadi karena siswa belum paham dan mengerti materi yang disampaikan oleh gurunya dan hanya diam saja ketika tidak mengerti penjelasan yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga guru terus melanjutkan penjelasan materi tanpa mengetahui apakah siswanya sudah sepenuhnya paham atau tidak paham dengan materi yang dijelaskan.

- c) Kesulitan dalam memahami bahasa matematika

Kesulitan memahami bahasa matematika adalah kesulitan siswa dalam memahami bagaimana maksud dari soal matematika dan cara pengerjaan soal matematika. Kesulitan ini biasanya terjadi karena siswa belum paham materi matematika yang dijelaskan oleh guru. Sehingga ketika guru memberikan soal latihan kepada siswa, siswa tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan benar karena tidak mengerti bagaimana cara menyelesaikan soal latihannya.

- d) Kesulitan dalam persepsi visual

Kesulitan persepsi visual dalam matematika adalah siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan angka-angka atau simbol-simbol dalam matematika, selain itu kesulitan dalam persepsi visual juga dapat terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan dalam menggambarkan bentuk-bentuk bangun datar maupun bangun ruang dalam matematika. Bentuk lain dari kesulitan persepsi visual dalam matematika adalah siswa sulit

membedakan antara angka 8 dan 3, angka 2 dan 5 karena bentuknya yang hampir sama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aam Amaliyah, dkk yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang” kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal matematika secara keseluruhan yaitu kesulitan atau lemah dalam perhitungan, kesulitan dalam memahami isi soal, kesulitan dalam mentransformasikan soal menjadi kalimat matematika dan kesulitan dalam mengingat rumus-rumus matematika yang telah dipelajari sebelumnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa berbeda-beda yaitu kesulitan berkaitan dengan konsep, kesulitan berkaitan dengan prinsip, kesulitan dalam penggunaan symbol, kesulitan karena lemahnya perhitungan siswa tersebut dan kesulitan dalam memahami bahasa matematika.

### 3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Faktor yang menyebabkan siswa sukar memahami mata pelajaran matematika diantaranya:<sup>39</sup>

- a. Adanya gangguan penglihatan.
- b. Kurangnya motivasi dari keluarga.
- c. Sering berpikir cemas dan takut serta benci pada matematika.
- d. Kesulitan mengabstraksi, berpikir deduktif, dan mengingat konsep sehingga berpikir matematika sulit.

---

<sup>38</sup> Aam Amaliyah, dkk “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang”, *Indonesian Journal of Elementary Education*. Vol 2 No 1, (Desember, 2020). h. 18.

<sup>39</sup> Ibnu Husen Rahmatullah, *Sekuntum Essay Pendidikan Dasar* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), h. 108.

- e. Kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi.

Sedangkan faktor-faktor kesulitan belajar matematika menurut Caryono dan Suhartono dalam Fitriani Nur Masita, terdiri dari:<sup>40</sup>

- a. Faktor Fisiologis  
Hal ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa persentase kesulitan belajar siswa yang mempunyai gangguan penglihatan lebih dari pada yang tidak mengalaminya dan siswa yang mempunyai gangguan pendengaran lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya.
- b. Faktor Psikologis  
Usaha penanganan faktor psikologis dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan melakukan kegiatan bimbingan belajar.
- c. Faktor Lingkungan Sekolah  
Unsur terpenting dari lingkungan sekolah adalah guru. Guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan proses pembelajaran yang baik. Seorang guru dituntut untuk mampu menyampaikan materi ajar yang dikuasainya melalui berbagai strategi, metode, pendekatan yang sesuai, dengan karakteristik materi ajar, tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.
- d. Faktor Lingkungan Keluarga  
Masalah faktor lingkungan keluarga dapat diselesaikan dengan melakukan koordinasi dengan orang tua / wali siswa agar mereka dapat menciptakan situasi yang nyaman bagi siswa untuk belajar.
- e. Faktor Lingkungan Masyarakat

---

<sup>40</sup> Fitriani Nur Masita, h. 86-87.

Menurut Caryono & Suhartono peran pada pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok masyarakat.

Berdasarkan penelitian Indriani Jayanti yang berjudul “Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar” membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar matematika ada 2 yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar matematika yaitu Kemampuan penginderaan, minat belajar siswa, motivasi dan sikap siswa, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar matematika yakni metode mengajar guru, hubungan guru dengan siswa dan fasilitas pembelajaran.<sup>41</sup>

#### 4. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika

Cara mengatasi kesulitan dalam mempelajari matematika yaitu:<sup>42</sup>

- a. Dalam mengajari anak pendidik harus sabar dan pelan-pelan sampai anak tersebut benar-benar paham, jika belum paham maka diulangi lagi dan jangan dimarahi.
- b. Buatlah anak-anak nyaman dengan kata-kata yang diucap seperti dengan memberikan motivasi yang membangun dan berilah pujian sekecil apa pun kemajuan yang dicapai.
- c. Berikan waktu untuk bertanya agar anak itu yakin dengan proses pembelajaran yang dilakukan dan keraguan yang dimiliki itu hilang.

---

<sup>41</sup> Indriani Jayanti “Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan*. Vol 1 No 1, (Juni, 2020), h. 4-5.

<sup>42</sup> Najib Iqom El Hikam, dkk, 30 Karya Esai Matematika dalam Kehidupan (Jawa Barat: Guepedia, 2021), h. 137-138.



- d. Menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari seperti saat berbelanja ada harga, kembalian belanja dsb.
- e. Mengubah gaya belajar anak misalkan jika sebelumnya dalam belajar matematika dengan menghafal rumus saja maka diganti dengan melakukan latihan soal melakukan praktik secara langsung seperti apa pengaplikasian matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Dian Rizky Utari yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita” upaya mengatasi kesulitan belajar matematika yaitu:<sup>43</sup>

- a. Menggunakan media pembelajara yang konkret, penggunaan media pembelajaran yang konkret sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa belum berpikir dengan abstrak, siswa berpikir dengan apa yang dilihat atau benda konkret.
- b. Memperbanyak latihan soal, guru perlu memberika latihan soal yang lebih banyak kepada siswa yang kesulitan belajar matematika karena dengan semakin banyak berlatih siswa akan semakin paham.
- c. Menjaln kerjasama dengan orang tua, orang tua mempunyai peran penting dalam pemberian motivasi bagi siswa. Siswa yang diberi perhatian dengan baik di rumah akan mempunyai motivasi belajar yang baik di sekolah. Contoh bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya ialah anak didampingi ketika belajar di rumah karena apabila anak sedang mengalami kesulitan dalam belajar orang tua dapat mengajari anaknya sampai anak paham dengan soal yang sedang

---

<sup>43</sup>Dian Rizky Utari “Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita ”, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol 3 No 4, (2019). h. 539.

dikerjakan, anak diberikan tambahan belajar berupa les.

Kesulitan belajar juga dapat diminimalisir apabila diatasi dengan bersungguh sungguh dalam belajar, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. AL-Insyirah/94: 5-6.

﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia dapat memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan Allah SWT. Dengan bersungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai kesulitan. Bahwasanya bersama kesulitan ada kemudahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar matematika siswa adalah tugas guru dan orang tua, guru sebagai pendidik harus sabar dan bersungguh-sungguh dalam mengajarkan matematika kepada siswanya, membuat siswa nyaman, menumbuhkan motivasi dalam diri siswa, memperbanyak latihan soal, serta menjalin kerjasama dengan orang tua karena orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan motivasi, perhatian dengan baik di rumah, serta memberikan dampingan kepada anak-anaknya yang mengalami kesulitan belajar matematika.

## E. Gaya Belajar

De Porter dalam Endah Kusumaningrum menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, lingkungan. Menurut Kolb gaya belajar merupakan

metode yang dimiliki oleh individu untuk memperoleh informasi yang prinsipnya merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Menurut Sarasin gaya belajar adalah pola pikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru. De Porter dan Mike Hernacki juga mendefinisikan gaya belajar sebagai kombinasi proses menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. lebih lanjut, The Potter dan Mike hernacki menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. seseorang lebih mudah belajar dan berkomunikasi dengan gaya sendiri, karena gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja, baik dalam pekerjaan belajar di kelas, maupun dalam situasi-situasi antarpribadi.<sup>44</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara seseorang untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan seseorang itu sendiri, baik dalam pekerjaan di kelas, maupun dalam situasi-situasi antarpribadi.

### **1. Gaya Belajar VARK (Neil Fleming & Collen Mills)**

Model gaya belajar VARK adalah gaya belajar yang telah dimodifikasi dari model VAK menjadi gaya belajar VARK oleh Fleming & Mills pada tahun 2006. Gaya belajar ini dimodifikasi dengan mengklasifikasikan siswa ke dalam empat mode sensori yang berbeda. VARK adalah singkatan dari Visual (melihat), Auditori (mendengar), Reading/Writing (membaca/menulis), dan Kinestic (keterampilan anggota tubuh). Gaya belajar VARK mengandaikan bahwa masing-masing siswa dapat mengidentifikasi gaya belajarnya sendiri dan menyadari preferensi indrawi mereka, beradaptasi dengan gaya

---

<sup>44</sup> Endah Kusumaningrum, *Menulis Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), h.19-20.

mengajar guru dan bertindak berdasarkan modalitasnya sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam kegiatan belajar. Gaya belajar VARK ini membagi siswa sesuai dengan mode sensori yang diperlukan sehingga efektifitas setiap pelajaran untuk mode belajar VARK yang berbeda dapat diamati.<sup>45</sup> Menurut Hasrul dalam Gita Sekar Prihanti gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam situasi situasi antar pribadi. Ketika seseorang menyadari bagaimana ia dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka ia dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya anda sendiri.<sup>46</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian Agung Setyawan, dkk yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa SD” bahwa gaya belajar setiap individu itu berbeda-beda, model pembelajaran dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hal tersebut. Dari hal tersebut bisa dikatakan gaya belajar setiap siswa dapat dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Model gaya belajar VARK adalah gaya belajar yang telah dimodifikasi dari model VAK menjadi gaya belajar VARK oleh Fleming & Mills pada tahun 2006. Gaya belajar VARK adalah singkatan dari Visual, Auditori, Reading/Writing, dan Kinestic. Gaya belajar VARK ini membagi siswa sesuai dengan mode sensori yang diperlukan sehingga efektifitas setiap pelajaran untuk mode belajar VARK yang berbeda dapat diamati, karena ketika seseorang menyadari bagaimana ia dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, maka ia

---

<sup>45</sup> Rahmi Ramadhani, *Op. Cit*, h. 12-13.

<sup>46</sup> Gita Sekar Prihanti, *Strategi Belajar* (Malang: UMM Press, 2017), h. 370.

<sup>47</sup> Agung Setyawan, dkk “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa SD”. h. 20.

dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya belajarnya sendiri.

a. Visual

Menurut Othman dan Amiruddin dalam Rahmi Ramadhani, siswa dengan tipe visual menyukai angka, gambar, alat simbolik (seperti grafik, diagram alur, model yang mewakili informasi cetak). Aldosari e al., juga menambahkan bahwa siswa dengan tipe visual juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep kepada orang lain melalui gambar, kaya dengan imajinasi dan cenderung kreatif dan imajinatif.<sup>48</sup> Siswa yang memiliki kekuatan/kecenderungan dalam melihat ini mengharapkan guru melakukan demonstrasi. Mereka sering menggunakan daftar untuk mengikuti sesuatu apapun untuk merrangkaikan pikiran. Mereka kadang mengenali kata dengan melihatnya. Mereka ingat wajah tetapi lupa nama. Mereka mudah teralihkan dengan adanya gerakan ataupun tindakan dalam kelas. Mereka cenderung mengabaikan bunyi-bunyi.<sup>49</sup>

Menurut H. Darmadi dalam bukunya, Visual learning (Gaya Belajar Visual) adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, data teks seperti tulisan, dan sebagainya. kecenderungan gaya belajar visual biasanya meliputi menggambarkan informasi dalam bentuk

---

<sup>48</sup> Rahmi Ramadhani, h. 14.

<sup>49</sup> Esti Ismawati & Faraz Umayu, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 184.

peta, diagram, grafik, flowchart dan simbol visual seperti panah, lingkaran, hierarki dan materi lain yang digunakan instruktur untuk mempresentasikan hal-hal yang dapat disampaikan dalam kata-kata. Hal ini mencakup juga desain, pola, bentuk dan format lain yang digunakan untuk menandai dan menyampaikan informasi. Orang-orang yang memiliki gaya belajar visual mempunyai ciri-ciri atau karakteristik antara lain:

- 1) Senantiasa melihat bibir guru yang sedang mengajar
- 2) Menyukai instruksi tertulis foto dan ilustrasi untuk dilihat
- 3) Saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri bertindak
- 4) Cenderung menggunakan Gerakan tubuh untuk mengekspresikan atau mengganti sebuah kata saat mengungkapkan sesuatu
- 5) Kurang menyukai berbicara di depan kelompok dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain
- 6) Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- 7) Menyukai diagram, kalender maupun grafik time-line untuk mengikat bagian peristiwa
- 8) Selalu mengamati seluruh elemen fisik dari lingkungan belajar
- 9) Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan
- 10) Biasanya tipe ini dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut atau ramai tanpa merasa terganggu
- 11) Mengorganisir materi belajarnya dengan hati-hati

- 12) Berusaha mengingat dan memahami menggunakan diagram, tabel dan peta
- 13) Mempelajari materi dengan membaca catatan dan membuat ringkasan.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar visual, maka sarana atau media yang cocok untuk gaya belajar visual antara lain:

- 1) Guru yang menggunakan bahasa tubuh atau gambar dalam keadaan menerangkan
- 2) Media gambar video, poster dan sebagainya
- 3) Buku yang banyak mencantumkan diagram atau gambar
- 4) Flow-chart
- 5) Grafik
- 6) Menandai bagian-bagian yang penting dari bahan ajar dengan menggunakan warna yang berbeda
- 7) Simbol-simbol visual.

Adapun strategi belajar untuk gaya belajar tipe visual learner menurut Mansur HR dalam Darmadi adalah sebagai berikut:

- 1) biarkan mereka duduk di bangku paling depan, sehingga mereka bisa langsung melihat apa yang dituliskan atau digambarkan guru di papan tulis.
- 2) Buatlah lebih banyak bagan-bagan, diagram flow-chart dalam menjelaskan sesuatu.
- 3) Putarkan film.
- 4) Minta mereka untuk menuliskan poin-poin penting yang harus dihafalkan.
- 5) Gunakan berbagai ilustrasi dan gambar.
- 6) Tulis ulang apa yang ada di papan tulis.

7) Gunakan warna-warni yang berbeda pada tulisan.<sup>50</sup>

b. Auditory

Menurut Drago & Wagner dalam Rahmi Ramadhani mengatakan siswa dengan tipe ini dapat mengingat informasi melalui membaca keras atau berbicara saat membaca terutama ketika mempelajari sesuatu yang baru. Amstrong juga menambahkan bahwa siswa dengan tipe auditori memiliki kemampuan yang kuat dalam mengingat nama atau fakta.<sup>51</sup> Siswa yang memiliki kekuatan ataupun kecenderungan untuk mendengar ini mengharapkan guru memberikan instruksi lisan. Mereka merasakan kemudahan dalam belajar apabila mendengar sesuatu. Mereka biasanya ingat nama tetapi lupa wajah. Mereka seringkali menemukan solusi ataupun pemecahan masalah dengan cara membicarakannya. Mereka mudah teralihkan perhatiannya dengan adanya bunyi-bunyian dan seringkali perlu bekerja di tempat yang sunyi. Siswa tipe ini dapat belajar dengan baik apabila menggunakan buku-bukuan yang telah direkam.<sup>52</sup>

Menurut H. Darmadi dalam bukunya, gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera telinga. Oleh karena itu mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan Belajar, seperti mendengarkan ceramah, Radio, berdialog, berdiskusi dan sebagainya. gaya belajar ini

---

<sup>50</sup> H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 165-166.

<sup>51</sup> Rahmi Ramadhani, h.14.

<sup>52</sup> Esti Ismawati & Faraz Umayya, h.185.



menggambarkan prefensi terhadap informasi yang didengar atau diucapkan. siswa dengan modalitas ini belajar secara maksimal dari ceramah, tutorial, tape diskusi kelompok, bicara dan membicarakan materi. hal ini mencakup berbicara dengan suara keras atau bicara kepada diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri atau karakteristik gaya belajar Auditory Learner antara lain:

- 1) Mampu mengingat dengan baik apa yang mereka katakan maupun yang orang lain sampaikan
- 2) Mengingat dengan baik dengan jalan selalu mengucapkan dengan nada keras dan mengulang-ulang kalimat
- 3) Sangat menyukai diskusi kelompok
- 4) Menyukai diskusi yang lebih lama terutama untuk hal-hal yang kurang mereka pahami
- 5) Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas
- 6) Mengenal banyak sekali lagu atau iklan TV dan bahkan dapat menirukannya secara tepat dan komplit
- 7) Suka berbicara
- 8) Kurang suka tugas membaca (dan pada umumnya bukanlah pembaca yang baik)
- 9) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya
- 10) Kurang dapat mengerjakan tugas mengarang atau menulis
- 11) Kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya seperti: hadirnya

anak baru, adanya papan pengumuman yang baru dsb

- 12) Sukar bekerja dengan tenang tanpa menimbulkan suara
- 13) Mudah terganggu konsentrasi karena suara dan juga susah berkonsentrasi bila tidak ada suara sama sekali.

Terkait dengan poin ke-13 telah dibuktikan oleh Konilah, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas V MI” bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori merupakan individu yang mudah terganggu dengan kebisingan sehingga mereka tidak mampu berkonsentrasi dalam menyelesaikan soal apabila keadaan disekitar mereka berisik. Pembelajaran auditori bahkan tak segan menegur temannya secara langsung apabila temannya sedang berisik disaat mereka sedang mengerjakan tugas. Hal ini selaras dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pembelajar auditori mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik.<sup>53</sup>

Sesuai dengan ciri-ciri tersebut, media atau sarana yang cocok untuk gaya belajar tipe Aural atau Auditori Learning antara lain:

- 1) Menghadiri kelas
- 2) Diskusi
- 3) Membahas suatu topik bersama dengan teman
- 4) Membahas suatu topik bersama dengan guru

---

<sup>53</sup> Konilah, Dian Sunarsih, Agus Purnomo “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas V MI”, *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*. Vol 3 No 2, (Februari, 2022). h. 147.

- 5) Menjelaskan ide-ide baru kepada orang lain
- 6) Menggunakan perekam
- 7) Mengingat cerita, contoh atau lelucon yang menarik
- 8) Menjelaskan bahan yang didapat secara visual (gambar, power point dsb).

Adapun strategi belajar untuk gaya belajar tipe Aural atau Auditori Learning menurut Mansur HR adalah sebagai berikut:

- a) Gunakan audio dalam pembelajaran (musik, radio, dll),
  - b) Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras
  - c) Seringlah memberi pertanyaan kepada mereka.
  - d) Membuat diskusi kelas.
  - e) Menggunakan rekaman.
  - f) Biarkan mereka menjelaskan dengan kata-kata.
  - g) Biarkan mereka menuliskan apa yang mereka pahami tentang suatu mata pelajaran.
  - h) Belajar berkelompok.<sup>54</sup>
- c. Reading/Writing

Menurut Drago and Wagner dalam Rahmi Ramadhani siswa dengan kecenderungan membaca dan menulis lebih menyukai kata atau teks cetak sebagai metode untuk mendapatkan informasi. Mereka melihat daftar, glosarium, buku teks, maupun catatan kuliah. Siswa dengan tipe ini suka mengatur catatan-catatan kuliah dalam bentuk sketsa dan membacanya kembali berulang-ulang.

---

<sup>54</sup> H. Darmadi, h. 166-167.

Sehingga, siswa dengan tipe ini disebut juga dengan istilah siswa pencatat. Mereka belajar lebih baik melalui catatan yang diambil dari kegiatan belajar secara langsung atau melalui bahan bacaan pendukung (seperti modul, buku teks, majalah ilmiah, dsb).<sup>55</sup>

Menurut H. Darmadi dalam bukunya, pada seseorang yang memiliki gaya Belajar seperti ini ia akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan cara membaca atau menulis. Sarana atau media yang cocok untuk gaya belajar tipe Read-Write antara lain: Kamus, Handout, Buku teks, Catatan, Daftar, Essay, Membaca buku manual dan berbagi jenis kegiatan lain yang berhubungan dengan membaca dan menulis.

Adapun strategi belajar untuk gaya belajar tipe Read-Write, antara lain:

- 1) Tuliskan kata-kata secara berulang-ulang
- 2) Baca catatan anda (dengan sunyi) secara berkali-kali
- 3) Tulis kembali ide atau informasi dengan kalimat yang berbeda
- 4) Terjemahkan semua diagram, gambar, dan sebagainya ke dalam kata-kata.<sup>56</sup>

#### d. Kinestetik

Menurut Amstrong dalam Rahmi Ramadhani menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar tipe ini suka bergerak dan aktif, cepat dalam mempelajari keterampilan fisik, gemar berpikir sambil bergerak, tampil baik di

---

<sup>55</sup> Rahmi Ramadhani, h. 14.

<sup>56</sup> H. Darmadi, h. 168

bidang atletik tertentu dan lebih cenderung menggunakan gerakan sebagai bantuan mengingat berbagai kasus, memiliki koordinasi serta rileks dalam menghadapi suatu kondisi.<sup>57</sup> Siswa yang memiliki kekuatan/kecenderungan kinesthetic dapat belajar dengan baik apabila mereka terlibat ataupun aktif. Mereka terkadang memiliki tingkat energi yang tinggi. Mereka berpikir dan belajar dengan baik apabila bergerak. Mereka terkadang kehilangan banyak informasi pada saat mendengarkan ceramah guru dan memiliki masalah dalam berkonsentrasi apabila diminta untuk duduk dan membaca. Siswa tipe ini lebih suka untuk melakukan sesuatu dibandingkan dengan harus memperhatikan atau menyimak. Siswa yang memiliki kekuatan ataupun kecenderungan pada gaya tactile akan tampil maksimal apabila mereka mencatat apakah selama pembelajaran berlangsung ataukah pada saat mereka membaca sesuatu yang baru atau sulit. Mereka seringkali membuat gambar atau mencoret-coret untuk membantu mengingat sesuatu. Pebelajar dengan tipe ini akan melakukan proyek aplikasi/ praktik, demonstrasi dan kerja laboratorium dengan baik.<sup>58</sup>

Menurut H. Darmadi dalam bukunya, gaya belajar kinestetik adalah cara belajar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melakukan gerakan, sentuhan, praktik atau pengalaman belajar secara langsung gaya belajar ini mengarah pada pengalaman dan latihan (simulasi atau nyata, meskipun pengalaman tersebut melibatkan modalitas lain. hal ini

---

<sup>57</sup> Rahmi Ramadhani, h. 14.

<sup>58</sup> Esti Ismawati & Faraz Umaya, h. 186.

mencakup demonstrasi, simulasi, video dan film dari pelajaran yang sesuai aslinya Sama halnya dengan studi kasus, latihan dan aplikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas ciri atau karakteristiknya gaya belajar kinestetik atau tactile learner, antara lain;

- 1) Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya
- 2) Sulit untuk berdiam diri
- 3) Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan
- 4) Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik
- 5) Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar
- 6) Mempelajari hal-hal yang abstrak (symbol matematika, peta, dsb)
- 7) Mengingat secara baik bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 8) Menikmati kesempatan untuk menyusun atau menangani secara fisik materi pembelajaran
- 9) Sering berusaha membuat catatan hanya untuk menyibukkan diri tanpa memanfaatkan hasil catatan tersebut
- 10) Menyukai Penggunaan computer
- 11) Mengungkapkan minat dan ketertarikan terhadap sesuatu secara fisik dengan bekerja secara antusias
- 12) Sulit apabila diminta untuk berdiam diri atau berada di suatu tempat untuk beberapa lama tanpa aktivitas fisik
- 13) Sering bermain-main dengan benda di sekitarnya sambil mendengarkan atau mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, media atau sarana yang dapat digunakan untuk gaya belajar kinestetik atau tekstil learner, antara lain:

- 1) Menggunakan seluruh panca indera : penglihatan, sentuhan, pengecap, penciuman, pendengaran
- 2) Laboratorium
- 3) Kunjungan lapangan
- 4) Pembicara yang memberikan contoh kehidupan nyata
- 5) Pengaplikasian
- 6) Pameran, sampel, fotografi
- 7) Koleksi berbagai macam tumbuhan serangga dan sebagainya.

Adapun strategi belajar untuk gaya belajar tipe kinestetik atau tactile learner, menurut Mansur HR dalam Darmadi adalah sebagai berikut:

- a) Perbanyak praktek lapangan.
- b) Melakukan demonstrasi atau pertunjukan langsung terhadap suatu proses.
- c) Membuat model atau contoh-contoh
- d) Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman walaupun tidak bisa dilakukan oleh murid-murid yang lain.
- e) Perbanyak praktek di laboratorium.
- f) Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar-mandir misalnya.
- g) Perbanyak simulasi dan role playing.
- h) Biarkan murid berdiri saat menjelaskan sesuatu.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Darmadi, h. 168-170.

Berdasarkan penelitian Aisyah Diniyatul Hikmah, dkk yang berjudul “Profil Kemampuan Siswa Dalam Mengajukan Soal Matematika Kontekstual Ditinjau Dari Gaya Belajar VARK” menyatakan bahwa subjek visual dapat memahami informasi dengan cara membaca soal secara berulang-ulang dan menandai poin-poin yang dianggap penting dalam soal yang diberikan. Subjek aural dapat memahami informasi dengan cara membaca soal yang diberikan secara berulang-ulang dengan sedikit bersuara dan menuliskan informasi yang dianggap penting dalam soal. Subjek read/write dapat memahami informasi dengan cara membaca soal yang diberikan peneliti dengan tenang dan menuliskan informasi yang dianggap penting dalam soal yang diberikan. Subjek kinestik dapat memahami informasi dengan cara membaca soal yang diberikan menggunakan alat tulisnya sebagai penunjuk sampai mana bacaannya dan menuliskan informasi yang didapat dalam soal yang dianggap penting.<sup>60</sup>

## **2. Cara Untuk Mengenal atau Mengetahui Gaya Belajar Siswa**

Cara untuk mengenal atau mengetahui gaya belajar siswa menurut Wijaya Kusumah dalam <http://www.gayabelajar.net> bisa kita lakukan antara lain melalui:<sup>61</sup>

- a. Menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap peserta didik melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas. Untuk mengenal peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditori, gunakanlah metode ceramah secara umum. Selanjutnya perhatikan dan catatlah peserta didik yang betah mendengarkan dengan tekun hingga

---

<sup>60</sup> Aisyah Diniyatul Hikmah, dkk “Profil Kemampuan Siswa Dalam Mengajukan Soal Matematika Kontekstual Ditinjau Dari Gaya Belajar VARK”, h. 5-6.

<sup>61</sup> Darmadi, h. 170-171.



akhir. Dari sini kita bisa mengklasifikasikan secara sederhana tipe-tipe peserta didik dengan gaya belajar auditori yang lebih menonjol.

- b. Dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisah. Ada tiga pilihan cara yang bisa dilakukan dalam menyatukan model rumah ini, (1) adalah melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagian-bagian rumah ini setelah melihat potongan-potongan yang ada; (2) adalah dengan melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai menyatukan; dan (3) adalah membaca petunjuk tertulis langkah langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir.
- c. Melakukan survey atau tes gaya belajar. Tes gaya belajar ini biasanya menggunakan jasa konsultan atau psikolog tertentu. Karena tes gaya belajar ini menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya survey atau tes gaya belajar semacam ini mempunyai akurasi yang tinggi sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengenal gaya belajar peserta didik.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa**

Gaya belajar peserta didik sangat penting diketahui oleh pendidik karena pada saat pembelajaran tentunya pendidik memberikan transfer pengetahuan dengan memilih metode pembelajaran dan media yang akan digunakan, sesuai dengan gaya belajar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan sebelumnya. Gaya belajar peserta didik yang beragam menyebabkan kreativitas pendidik untuk memilih metode

pembelajaran yang efektif untuk bisa mengkomodir perbedaan gaya belajar peserta didik.<sup>62</sup>

Menurut Rita Dunn dalam Darmadi, pelopor dibidang gaya belajar yang lain telah mengemukakan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, diantaranya: fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan.<sup>63</sup> Unsur fisik (seperti kekuatan persepsi, asupan makanan, waktu dalam sehari, mobilitas), yang juga bersifat biologis dan berhubungan dengan cara peserta didik berfungsi secara fisik. Unsur emosional (seperti motivasi, ketekunan, tanggung jawab, dan struktur), yang berkembang dan tetap ada sepanjang masa sebagai suatu hasil perkembangan pengalaman yang telah terjadi di rumah, sekolah, dan dalam permainan atau pekerjaan. Pola sosiologis, yang menunjukkan hasrat untuk bekerja sendirian atau dalam kelompok atau kombinasi kedua pendekatan ini. Unsur lingkungan (seperti suara, cahaya, suhu, desain), yang sifatnya biologis.<sup>64</sup>

a. Unsur fisik

1) Kekuatan persepsi

Ada 4 jenis peserta didik yang termasuk kategori ini mereka yang kesukaannya berkaitan dengan pendengaran atau auditori yang belajar paling baik sembari mendengarkan instruksi verbal: mereka yang kesukaannya berkaitan dengan penglihatan, yang belajar paling baik karena membaca atau observasi: mereka dengan kesukaan taktil, yang belajar paling baik jika mereka dapat menggaris bawahi saat membaca, membuat catatan saat mendengarkan, dan kalau tidak begitu, membuat tangan mereka

---

<sup>62</sup> Ni Nyoman Supuwaningsih, h. 49.

<sup>63</sup> Darmadi, h. 171

<sup>64</sup> Susan B. Bastable, *Perawat Sebagai Pendidik* (Jakarta: EGC, 2002), h. 78-81.

tetap sibuk: dan mereka dengan kesukaan kinestik, yang menyerap dan menyimpan informasi paling baik jika diizinkan untuk melakukan gerakan seluruh tubuh atau berpartisipasi dalam pengalaman simulasi atau kehidupan nyata.

2) Asupan Makanan

Ada peserta didik yang harus makan, minum, mengunyah atau menggigit sesuatu saat berkonsentrasi, dan yang lainnya lebih suka tidak menelan apa-apa sampai mereka selesai belajar.

3) Waktu

Beberapa peserta didik dapat berbuat lebih baik pada suatu waktu dalam sehari daripada di waktu lain. ada 4 pilihan waktu dalam sehari pada rangkaian kesatuan, dan pendidik perlu mengidentifikasi pilihan waktu tersebut agar belajar dan mengajar dapat berlangsung selama waktu-waktu yang paling sesuai dengan peserta didik.

- a) Early morning-learners-kemampuan untuk mengumpulkan dan memfokuskan energi pada pembelajaran di orang pada waktu pagi.
- b) Late morning-learners-energi memuncak sebelum tengah hari, saat kemampuan mereka untuk melakukan yang terbaik sedang tinggi-tingginya.
- c) Afternoon learners-kurva energi tertinggi berada pada sore sampai magrib, dan mereka dapat bekerja paling baik pada waktu malam.

d) Evening learners-kemampuan untuk mengumpulkan dan memusatkan energi pada pembelajaran di orientasikan pada waktu ini.

4) Mobilitas

Mobilitas mengacu pada seberapa tenang dan seberapa lama peserta didik dapat duduk dalam suatu periode waktu. ada peserta didik yang harus bergerak-gerak, sedangkan lainnya dapat duduk berjam-jam untuk belajar. bagi mereka yang memerlukan mobilitas, beri kesempatan bergerak dengan menempatkan mereka di bagian ruangan yang tidak terlalu sempit. Dun dan Dun menekankan bahwa PEPS tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai suatu indikator terhadap faktor psikologis utama, sistem nilai, atau kualitas sikap. instrumen Ini menghasilkan informasi yang berkaitan dengan pola berlangsungnya pembelajaran titik tetapi tidak menilai aspek yang lebih halus pada keterampilan seseorang seperti kemampuan untuk menjelaskan

b. Unsur emosional

1) Motivasi

Motivasi atau hasrat untuk mencapai sesuatu, meningkat jika prestasi belajar meningkat. Peserta didik yang tidak termotivasi memerlukan penugasan belajar singkat yang dapat menonjolkan kelebihan mereka. peserta didik yang termotivasi, sebaliknya, bersemangat untuk belajar dan harus diberitahu dengan tepat Apa yang perlu mereka lakukan, dengan sumber daya yang ada sehingga mereka dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya sendiri.

2) Ketekunan

Peserta didik berbeda kesukaan mereka dalam hal keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dimulai dalam satu kali kerja atau mengambil istirahat secara berkala dan selanjutnya kembali pada tugas itu. dengan sebelumnya memberikan peserta didik objektif dan interval waktu untuk menyelesaikan suatu tugas mereka yang lingkup perhatiannya luas dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam suatu batasan waktu. Sedangkan mereka yang lingkup perhatiannya pendek dapat mengambil kesempatan untuk istirahat tanpa merasa bersalah atau di buru-buru.

3) Tanggung Jawab

Tanggung Jawab meliputi hasrat untuk melakukan apa yang menurut peserta didik diharapkan. hal itu berkaitan dengan konsep kesesuaian di mana peserta didik tetap melakukan suatu kegiatan sesuai dengan apa yang dikatakan atau diminta oleh pendidik. peserta didik yang nilai tanggung jawabnya rendah biasanya tidak menyesuaikan diri. mereka tidak suka melakukan sesuatu karena orang lain mengharuskannya begitu. dengan mengetahui hal ini, pendidik dapat memberikan pilihan dan membiarkan peserta didik untuk memilih cara yang berbeda untuk menyelesaikan sebuah tugas. jika diberi pilihan yang tepat mereka yang tidak mau mungkin akan lebih bersedia memenuhi harapan yang sudah ditetapkan.

4) Struktur

Struktur mengacu pada pilihan akan pengarahan, bimbingan, atau aturan spesifik

sebelum melakukan sebuah Tugas atau pilihan untuk melakukan sebuah tugas tanpa struktur dengan cara peserta didik itu sendiri. struktur harus bervariasi dalam hal jumlah dan jenis yang disediakan tergantung pada kemampuan peserta didik untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

c. Unsur sosiologis

1) Belajar Sendiri

ada peserta didik yang lebih suka belajar sendiri saja sementara lainnya lebih suka belajar dengan teman atau rekannya jika peserta didik lebih suka bersama dengan yang lainnya, diskusi kelompok dan permainan peran dapat memfasilitasi pembelajaran titik bagi peserta didik yang tidak dapat belajar dengan baik jika belajar bersama yang lain karena kecenderungannya untuk bersosialisasi atau tidak mampu berkonsentrasi, maka metode latihan soal, interaksi satu lawan satu, atau metode sejenis kuliah merupakan pendekatan terbaik.

2) Kehadiran tokoh berwenang

Ada peserta didik merasa lebih senang jika seseorang dengan kewenangan atau keahlian yang diakui hadir selama pembelajaran, peserta didik lain mungkin menjaditakut, malu menunjukkan ketidakmampuan dan seringkali terlalu tegang untuk berkonsentrasi. Bergantung pada gaya peserta didik, baik interaksi satu lawan satu maupun atau belajar sendiri, mungkin merupakan pendekatan yang sesuai.

3) Keragaman

Beberapa peserta didik dapat belajar sendiri sama baiknya dengan pembelajaran yang

dihadiri tokoh berwenang dan dalam kelompok teman sebaya;peserta didik ini fleksibel dalam gaya belajar mereka dan mendapat manfaat dari variasi ini karena berlawanan dengan pendekatan rutin.

d. Unsur lingkungan

1) Suara

Orang bereaksi terhadap suara dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang membutuhkan kesunyian, yang lainnya mampu menghalangi suara-suara di sekitar mereka, lainnya lagi membutuhkan suara dalam lingkungan mereka untuk belajar, dengan menyadari pengaruh suara atas pembelajaran, pendidik harus mengizinkan peserta didik untuk belajar apakah di daerah yang sunyi bagi mereka yang membutuhkan ketenangan atau, untuk mereka yang menghendaki kegaduhan, mendengarkan music melalui earphone agar tidak mengganggu mereka yang perlu ketenangan.

2) Cahaya

Ada peserta didik yang dapat bekerja paling baik dalam cahaya terang, dan lainnya membutuhkan penerangan yang suram atau redup. Pendidik sebaiknya menyediakan penerangan yang kondusif bagi pembelajaran dengan memindahkan perabotan, untuk membuat daerah-daerah penerangannya baik dan redup, sehingga memungkinkan peserta didik duduk di tempat yang mereka anggap paling nyaman.

### 3) Suhu

Ada peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir atau berkonsentrasi jika suatu ruangan terlalu panas atau, sebaliknya, terlalu dingin. Pendidik perlu memberi tahu suhu lingkungan pada peserta didik dan mendorong mereka agar tetap memakai pakaian yang lebih tipis atau lebih tebal. Jika ada jendela dibuka agar derajat suhu berubah-ubah dalam kamar untuk mengakomodasi tingkat kenyamanan yang berlainan.

### 4) Desain

Dunn dan Dunn membuktikan bahwa saat peserta didik duduk di atas kursi kayu, baja, atau plastic, 75 % dari total berat badan hanya disangga oleh 4 inci persegi tulang. Hal ini mengakibatkan tekanan pada jaringan bokong, yang menyebabkan keletihan, ketidaknyamanan, dan kebutuhan atau mengubah posisi tubuh. Permukaan yang keras khususnya mengganggu peserta didik yang kursinya tidak cukup diberi lapisan empuk. Selain itu ada peserta didik yang lebih santai dan dapat belajar dalam lingkungan yang informal karena dapat memposisikan diri mereka pada kursi panjang, di atas lantai, di atas bantal, atau di atas karpet. Peserta didik lainnya tidak dapat belajar dalam lingkungan yang informal karena menyebabkan mereka mengantuk dan tidak dapat berprestasi. Jika mungkin, pendidik dapat membuat variasi perabotan dalam ruang kelas sehingga beberapa peserta didik dapat duduk secara informal saat belajar.



#### 4. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Pertama, guru. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didiknya, guru bisa memilih metode mengajar dan media pendidikan yang cocok bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, dituntut kreativitas guru dalam memvariasikan metode mengajar dan dalam hal pemilihan media pendidikan. Dengan demikian, diharapkan perbedaan gaya belajar diantara peserta didik mampu diakomodir dengan baik. Nasution menyatakan bahwa, berbagai macam metode mengajar telah banyak diterapkan dan diujicobakan kepada siswa untuk memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran. Jika berbagai metode mengajar telah diterapkan dan tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka alternative lain yang dapat dilakukan oleh guru secara individual dalam proses pembelajaran yaitu atas dasar pemahaman gaya belajar siswa. Bobbi dePorter dan Hernacki menyebutkan bahwa mengetahui gaya belajar yang berbeda telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda-beda. Kedua, orang tua. Bagi orang tua dengan mengetahui gaya belajar anaknya, memungkinkan bagi mereka untuk menyediakan fasilitas belajar yang sesuai dengan gaya belajar anak-anak mereka di rumah. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan buku-buku serta gambar bagi anak dengan gaya belajar visual, menyediakan kaset-kaset pelajaran dan sering berdiskusi dengan anak yang bergaya belajar auditori, dan menyediakan alat-alat praktek bagi anak yang kecenderungan bergaya belajar kinestetik. Ketiga, peserta didik. Dengan mengetahui gaya belajar sendiri, peserta didik bisa menciptakan suasana yang disenanginya untuk belajar. Apakah itu dengan menyetel music, berdiskusi dengan teman atau orang tua, dan lainsebagainya. Dengan demikian diharapkan motivasi belajar peserta didik bisa meningkat.<sup>65</sup>

Hal ini telah dibuktikan oleh Kristophorus Divinanto Adi Yudono dalam penelitiannya yang berjudul “Preferensi

---

<sup>65</sup> Susan B. Bastable, h. 173-174.

Modalitas Belajar VARK Siswa Sekolah Dasar Kelas III” yaitu keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang, salah satunya adalah pemahaman mengenai modalitas belajar atau gaya belajar. Pengetahuan guru terhadap gaya belajar siswa menjadi salah satu bentuk kompetensi pedagogik yang perlu dikuasai oleh guru. Memahami gaya belajar siswa merupakan wujud dari kompetensi guru dalam mengenali karakteristik dan potensi yang dimiliki siswa. Selain itu, gaya belajar juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keaktifan peserta didik saat belajar. Pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode yang sesuai untuk satu gaya belajar, dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar seperti menurunnya motivasi belajar siswa, rendahnya partisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>66</sup>

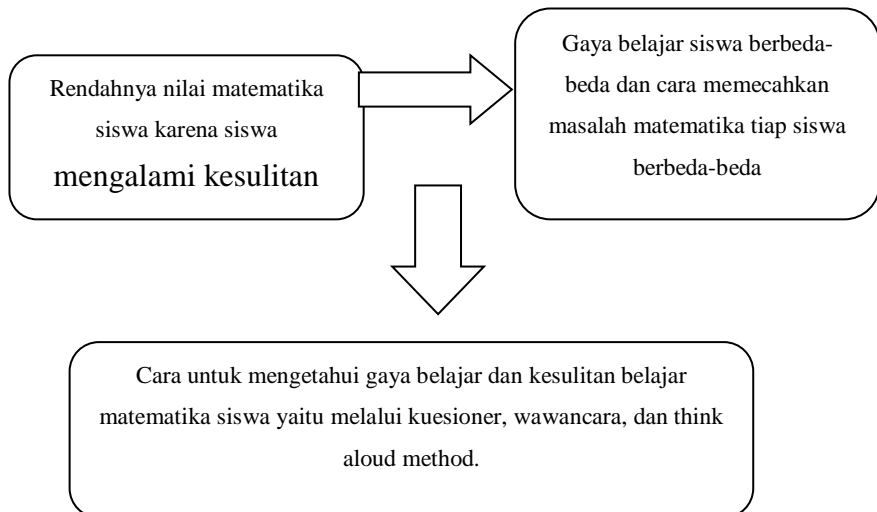
Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat penting seorang guru mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Memahami gaya belajar peserta didik merupakan wujud dari kompetensi guru dalam mengenali karakteristik dan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain itu, gaya belajar juga merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keaktifan peserta didik saat belajar, karena pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode yang sesuai untuk satu gaya belajar, dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar seperti menurunnya motivasi belajar siswa, rendahnya partisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar peserta didiknya, guru bisa memilih metode mengajar dan media pendidikan yang cocok bagi peserta didiknya.

---

<sup>66</sup> Kristophorus Divinanto Adi Yudono “Preferensi Modalitas Belajar VARK Siswa Sekolah Dasar Kelas III”, *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*. Vol 3 No 01, (Agustus, 2021). h. 30.

## F. Kerangka Berpikir

Gaya belajar peserta didik berbeda-beda pada pelajaran matematika, cara memecahkan masalah dan kesulitannya pun berbeda-beda, oleh karena itu peneliti ingin menganalisis kesulitan belajar peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran matematika dilihat dari gaya belajarnya, karena mengetahui gaya belajar peserta didik itu sangat penting untuk menentukan keberhasilan belajar yang akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas disimpulkan bahwa untuk mengetahui gaya belajar dan kesulitan belajar matematika siswa melalui tahap, tahapan yang dilakukan peneliti yaitu melalui kuesioner, wawancara, dan think aloud method.

### 1. Kuesioner

Peneliti membagikan kuesioner kecenderungan gaya belajar menggunakan teori yang telah dimodifikasi oleh Neil Flemming & Collen Mills yang terdiri dari 4 gaya belajar

yairtu, gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar read-write, dan gaya belajar kinestik.

## 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terkait penyelesaian masalah matematika kepada 4 siswa yang memiliki gaya belajar VARK dengan kemampuan tinggi, 4 siswa yang memiliki gaya belajar VARK dengan kemampuan sedang, dan 4 siswa yang memiliki gaya belajar VARK dengan kemampuan rendah.

## 3. *Think aloud method*

Think aloud method dilakukan seperti langkah berikut ini.

- a) Menentukan waktu pengambilan data dengan meminta saran guru kelas.
- b) Melaksanakan pengambilan data proses pemecahan masalah matematika.
- c) Meminta siswa mengerjakan soal pemecahan masalah yang disertai dengan ekspresi verbal tentang jawaban tersebut.
- d) Memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan proses pemecahan masalah matematika dan kesulitannya.
- e) Menggunakan alat bantu perekam berupa handphone.
- f) Menganalisis data 8 orang siswa tersebut.
- g) Melaksanakan pengambilan data kedua.
- h) Membandingkan hasil pengambilan data pertama dan data kedua. Apabila data pengambilan pada data pertama dan data kedua konsisten maka data tersebut dikatakan valid.
- i) Setelah membandingkan kedua data tersebut, maka selanjutnya menyimpulkan hasil analisis tentang cara pemecahan masalah matematika dan kesulitannya dari masing-masing tipe kemampuan.



senantiasa memberkahi kita semua. Aamiin yaa robbal  
“alamin.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahdinia Fatma Nur Laili, Siti Komariyah. 2018. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Vol 4 No 2.
- Ana Widyastuti. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi & Perencanaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Andra Tersiana. 2018. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Ariska Destia Putri, Syofnidah Ifrianti. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Alat Peraga Jam Sudut Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Sunur Sumatra Selatan”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 4 No 1.
- Arnild Augina Mekarisce. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol 12 Edisi 3.
- Bagus Sumargo. 2020. *Teknik Sampling*. Jakarta: UNJ Press.
- Benny D Setianto. 2021. *Masa Depan Pendidikan”Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Kesatuan Indonesia*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dian Rizky Utari. Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol 3 No 4.
- dkk, A. Fandir, Abdurrahman. 2022. *Leadership In Digital Transformation*.
- dkk, Aulia Ar Rakhman. 2021. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Matematika di SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- dkk, Asep Supena. 2022. *Neuropedagogik*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- dkk, Dedi Kuswandi. 2021. *Kesiapan dan Keterlibatan Pebelajar dalam Kurikulum Pembelajaran Online*. Jawa Timur: Academia Publication.
- dkk, Moh. Fahmi Nugraha. 2020. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- dkk, Rahmi Ramadhani. 2020. *Belajar dan Pembelajaran: Konsep dan Pengembangan*. Medan: Yasan Kita Menulis.
- dkk, Shandy Juniantoro. *Prosiding "Seminar Nasional PGMI 2021" Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- dkk, Silvia Tri Anggraeni. 2020. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. Vol 1 No 1.
- dkk, Wulansari Vitaloka. 2021. *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

- dkk, Yetti Ariani. 2020. *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Endah Kusumaningrum. 2021. *Menulis Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Esti Ismawati & Faraz Umayu. 2016. *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ety Mukhlesi Yeni. 2015. Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2 No 2.
- Fitriani Nur Masita. 2022. *Pengembangan Belajar Matematika*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia.
- Hasan Sastra Negara. 2016. *Konsep Dasar Matematika untuk PGSD*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Ibnu Husen Rahmatullah. 2022. *Sekuntum Essay Pendidikan Dasar*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Ika Maryani. 2018. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Indah Sri Purwati, Frita Devi Asriyanti. 2020. Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. Vol 29 No 1.
- Indriani Jayanti. 2020. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1 No 1.
- Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2018. 2021. *Matematika Islam*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.



- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif:Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mambaul Ulum. 2022. *Media Pembelajaran Karton Bekas Snack Untuk Meningkatkan Visualisasi, Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Muh Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Ni Nyoman Supuwaningsih. 2021. *E-learning untuk Pembelajaran Abad 21 dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Nur Hidayati. 2021. *Jejak Literasi di Era Pandemi*. Bogor: Guepedia.
- Putri dan Imaniyati. 2017. Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.*Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol 2 No 2.
- Putri Handayani. 2021. *Cara Asyik Belajar Bangun Datar di SD*. Bogor: Guepedia.
- Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring. 2020. *Pembinaan anak berkebutuhan khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siti Nur Rohmah. 2021. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: UAD Press.
- Sri Iswati, Muslich Ansori. 2009, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.

- Sri Ratnawati. 2017. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 4 No 2.
- Sugiarti & Eggy Fajar Andalas. 2020. *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan B Bastable. 2002. *Perawat Sebagai Pendidik*. Jakarta: EGC.
- Susanti. 2020. *Persepsi dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Tety Nur Cholifah. 2018. Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Journal of Natural Science Education*. Vol 1 No 2.